

# KORELASI

Konferensi Riset Nasional Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi

Volume 2, 2021 | hlm. 981-995

## PENGARUH FRAUD PENTAGON TERHADAP FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING

Ruth Grace Fabiolla<sup>1\*</sup>, Wahyu Ari Andriyanto, Wisnu Julianto  
Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta  
ruth.grace@upnvj.ac.id, wahyuari@upnvj.ac.id,  
wisnu.julianto@upnvj.ac.id

\*Penulis Korespondensi

### Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari fraud pentagon terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Teori fraud pentagon diukur dengan tekanan (target keuangan), kesempatan (pengawasan yang tidak efektif), rasionalisasi (perubahan KAP), kompetensi (perubahan direksi), dan arogansi (jumlah foto CEO). Metode yang digunakan untuk mengumpulkan sampel yaitu *purposive sampling*. Sampel terdiri atas 26 perusahaan dari 55 perusahaan manufaktur sektor *consumer goods* yang menjadi populasi penelitian di tahun 2015-2019. Penelitian ini menggunakan data sekunder sebagai sumber data yang diteliti, yaitu data yang didapat dari majalah, catatan, maupun buku berwujud laporan keuangan ataupun laporan tahunan yang di publikasi perusahaan, laporan pemerintah, artikel dan/atau lain-lain. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi logistik dengan tingkat signifikansi dibawah 5%. Penelitian ini memberikan hasil bahwa variabel target keuangan, pengawasan yang tidak efektif, perubahan KAP, perubahan direksi, dan jumlah foto direktur utama tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini dikarenakan tingkat signifikansi yang diperoleh lebih tinggi dari 5%.

**Kata kunci:** Kecurangan Laporan Keuangan; Target Keuangan.

### Abstract

*This study is a quantitative method research which aims to analyze the influence of the fraud pentagon on the possibility of fraudulent financial reporting. Pentagon fraud theory is stretched by pressure (financial target), opportunity (ineffective monitoring), rationalization (change in auditor), competence (change of director), arrogance (frequent number of CEO's picture). The method used to collect samples is purposive sampling. The sample consisted of 26 companies from 55 manufacturing companies in the consumer goods sector which were study*

*population in 2015-2019. This study uses secondary data as the source of the data studied, namely data obtained from magazines, notes, and books in the form of financial reports or annual reports published by companies, government reports, articles and/or others. This research uses logistic regression analysis method with a significance level below 5%. This study provides the results that the financial target, ineffective monitoring, change in auditor, change of director, and frequent number of CEO's picture have no effect toward fraudulent financial reporting. It's because the level of significance obtained is higher than 5%.*

**Keywords:** *Fraudulent Financial Reporting; Financial Target.*

## **PENDAHULUAN**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh maraknya kasus kecurangan pada pelaporan keuangan khususnya yang terjadi pada perusahaan manufaktur sektor *consumer goods*. Ditunjuknya *consumer goods* karena sektor ini sangat akrab dengan keseharian masyarakat, terutama masyarakat Indonesia yang memiliki sifat konsumtif yang tinggi serta jumlah penduduk yang tinggi sehingga meningkatkan jumlah permintaan masyarakat. Oleh sebab itu, sektor ini dianggap sebagai bisnis yang sangat menguntungkan. Akan tetapi, sayangnya pembisnis lokal tidak mampu memenuhi permintaan masyarakat. Sehingga hal ini menimbulkan ketatnya persaingan antara pembisnis lokal dan asing, yang menyebabkan timbulnya keinginan untuk melakukan berbagai macam cara demi mempertahankan usahanya masing-masing termasuk berbuat kecurangan.

Salah satu contoh kasus kecurangan yang terjadi yaitu diserahkannya surat pengaduan dan dituntutnya perlindungan oleh PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) kepada pihak Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam rangka adanya tindakan menyimpang oleh pihak direksi perusahaan emiten. Hasil dari RUPS Tahunan yang berlangsung pada 27 Juli 2018 cukup menampilkan bahwa direksi tersebut diasumsikan tidak bertanggungjawab atas kinerja perseroan. Selain itu, dalam kondisi GOLL dan bunga yang belum dilunasi, perusahaan emiten tersebut terbukti melakukan transaksi yang sifatnya material. Hal tersebut menyebabkan kinerja pada perseroannya menurun. Adapula transaksi yang diduga mengandung bentrokan kepentingan. Selain transaksi tersebut, dikatakan juga bahwa terdapat transaksi afiliasi yang dicatat sebagai transaksi pihak 10 serta belum diperolehnya persetujuan dari pihak pemegang kepentingan yang bersangkutan. Hal tersebut tertulis dalam laporan keuangan perusahaannya tahun 2017. Tindakan fraud oleh perusahaan manufaktur ini membuktikan bahwa tindakan manipulasi laba masih sering terjadi.

Terdapat sebuah teori yang disebut sebagai *Fraud Pentagon*, yaitu bentuk perkembangan teori-teori kecurangan lainnya seperti *Triangle* dan *Diamond*. Dalam teori ini, diasumsikan ada 5 (lima) buah elemen yang kerap kali muncul dalam setiap kasus penyimpangan pada pelaporan keuangan yaitu kesempatan (*opportunity*), tekanan (*pressure*), rasionalisasi (*rationalization*), kompetensi (*competence*), dan arogansi (*arrogance*). Untuk meneliti kelima elemen-elemen tersebut, maka masing-masing elemen harus diambil satu dari sekian banyak indikatornya. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan *Financial Target* dalam pengukuran tekanan, Pengawasan yang Tidak Efektif dalam pengukuran

kesempatan, Pergantian Auditor dalam pengukuran rasionalisasi, Pergantian Direktur Utama dalam pengukuran kompetensi, dan Jumlah Foto CEO dalam Laporan Keuangan untuk mengukur arogansi. Lima indikator itu diperkirakan sebagai penyulut kasus-kasus kecurangan dalam laporan keuangan.

Disamping itu, adanya beberapa penelitian terdahulu dari Kabila dan Suryani (2019) yang menunjukkan hasil berpengaruh secara signifikan dalam pengukuran target keuangan dengan proksi Pengembalian Aset yang merupakan indikator performa yang seringkali digunakan serta dapat membuktikan efisiensi manajemen aset perusahaan dan kemampuannya untuk menghasilkan laba. Sementara itu pada penelitian Muhammad dan Murtanto (2016) diperoleh ketidaksignifikansian pengaruh Target Keuangan terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan. Untuk Pengawasan yang Tidak Efektif, Putri, I. G. et al. (2017) dalam penelitiannya menunjukkan pengaruh yang signifikan dari variabel ini, yaitu pengawasan internal komite independen tidak valid. Sedangkan, pada penelitian Muhammad dan Murtanto (2016) diperoleh ketidaksignifikansian pengaruh Pengawasan yang Tidak Efektif terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan. Pergantian Auditor didorong dengan penelitian Ulfah, M. et al. (2017) yang menampilkan hasil berupa pengaruh secara signifikan, yakni perubahan dari Kantor Akuntan Publik dengan tujuan menyembunyikan indikasi kecurangan dari Kantor Akuntan Publik periode sebelumnya. Sementara itu, Damayani, Wahyudi, dan Yuniatie (2017) pada penelitiannya memperoleh ketidaksignifikansian pengaruh Pergantian Auditor terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan. Selanjutnya, terdapat penelitian terdahulu untuk variabel *Change of Director* oleh Devi, K. L. S. et al. (2017) yang menampilkan dampak signifikan dari variabel ini, yakni usaha untuk melakukan fraud ketika sedang terjadi pergantian direksi, dimana direksi memerlukan waktu untuk beradaptasi dengan budaya perusahaan baru. Serta di penelitian Damayani, Wahyudi, dan Yuniatie (2017) ditunjukkan ketidaksignifikansian pengaruh Pergantian Direktur Utama terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan. Variabel yang terakhir, adanya penelitian terdahulu dari Apriliana dan Agustina (2017) yang menghasilkan sebuah penelitian yang menyatakan bahwa nyatanya, Jumlah Foto CEO berdampak signifikan terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan, yakni jumlah dari gambar direktur utama perusahaan sebagai gambaran arogansi dari direktur tersebut. Sedangkan, pada penelitian Damayani, Wahyudi, dan Yuniatie (2017) ditunjukkan ketidaksignifikansian pengaruh Jumlah Foto CEO terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *fraud pentagon* terhadap *fraudulent financial reporting* pada perusahaan manufaktur sektor *consumer goods* tahun 2015-2019.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### ***Agency Theory***

Peneliti mengadopsi teori keagenan (*agency theory*) sebagai *grand theory* pada penelitian ini. *Agency theory* sendiri secara perdana diperkenalkan ke dunia oleh Jensen dan Meckling pada 1976. Mereka mengatakan alikisah teori agensi yaitu perjanjian yang mengikutsertakan agensi, melalui pelaksanaan kerangka

kerja yang memberikan wewenang kekuasaan pengambilan keputusan kepada agensi untuk melakukan layanan tertentu bagi mereka. Teori keagenan mencoba menjawab pertanyaan keagenan mengenai perbedaan kepentingan kerja sama antara kedua pihak, yaitu manajemen dan pemilik perusahaan. Fokus dari teori ini yaitu mengatasi peluang dari timbulnya dua masalah dalam hubungan agen dengan prinsipal (Eisenhardt, 1989). Pertama, masalah keagenan yang timbul akibat tujuan serta apa yang ditargetkan oleh pemilik perusahaan tidak selaras dengan tujuan serta kebutuhan pihak manajemen. Hal ini akan menimbulkan keraguan bagi klien mengenai kebenaran dari tindakan yang dilakukan oleh manajemen selaku agen. Kedua, masalah keagenan yang akan timbul ketika terdapat perbedaan sikap serta tanggapan dari pihak pemilik perusahaan dan manajemen ketika dihadapkan dengan suatu masalah yang berisiko.

### ***Fraudulent Financial Reporting***

Kecurangan Pelaporan Keuangan merupakan error dalam penyajian atau kesengajaan dalam mengabaikan total dan penyingkapan dalam rangka menipu para pemegang kepentingan. Jenis penyimpangan tersebut seringkali timbul sewaktu pencatatan harta maupun laba perusahaan melebihi realitanya (*overstates*), ataupun ketika kewajiban dan biaya yang dilaporkan perusahaan lebih rendah dari level sebenarnya (*understates*). Siapapun di tingkat manapun dan siapapun yang memiliki peluang dapat melakukan penipuan laporan keuangan.

### ***Teori Fraud Pentagon***

Teori Pentagon Kecurangan merupakan sebuah teori dimana dijelaskan apa saja indikator yang dapat menimbulkan *fraud*. Teori ini adalah perpanjangan dari teori segitiga kecurangan, dengan menambahkan dua buah indikator terjadinya kecurangan pada pelaporan keuangan, yakni kompetensi serta arogansi.

### ***Pengembangan Hipotesis***

Manajemen mempunyai tekanan tersendiri dalam rangka memperoleh finansial yang diekspektasikan lebih awal. Akan tetapi, kerap kali ada hal-hal yang menjadi penghambat manajer dalam menyentuh sasaran tersebut maka ekspektasi itu tidak mampu dipenuhi. *Pressure* akan capaian sasaran tersebut bisa mengakibatkan tindak penipuan yang dilakukan oleh manajer supaya ekspektasi finansial tersebut bisa tercapai dan prospek ekonomi perusahaan juga tetap terlihat stabil.

Begitu pula dengan hasil yang mendukung dari penelitian oleh Jaya *et al.* (2019), dimana *financial target* mempunyai pengaruh positif terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting*, demikian sama halnya dengan penelitian Santoso (2019)

Berdasarkan uraian dan hasil penelitian sebelumnya maka hipotesis yang diajukan yaitu:

H1: *Financial target* berpengaruh positif terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting*.

Dari sudut pandang teori keagenan, terjadinya tindak kecurangan disebabkan oleh salah satu akibat lemahnya sistem pengawasan (*monitoring*) dari

pihak prinsipal. Hal ini mendukung adanya kesempatan (*opportunity*) bagi manajemen selaku agen untuk melakukan tindakan yang menyimpang.

Begitu pula dengan hasil yang mendukung dari penelitian oleh Ulfa dan Nuraina (2017), dimana *change in auditor* mempunyai pengaruh positif terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting*.

Maka hipotesis yang dapat diajukan berdasarkan uraian dan hasil penelitian terdahulu yaitu:

H2: *Ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting*.

*Change in auditor* atau pergantian auditor bisa diasumsikan sebagai salah satu wujud usaha penghilangan jejak *fraud* (*fraud trail*) yang didapati oleh auditor lama. Demi kepentingan pribadi, pihak manajemen (agen) beranggapan apabila aktivitas *fraud* yang dilakukannya tidak akan disadari oleh pemilik (prinsipal) sebab auditor yang baru dipekerjakan pasti belum paham keadaan di perusahaan tersebut secara menyeluruh.

Begitu pula dengan hasil yang mendukung dari penelitian oleh Ulfa dan Nuraina (2017), dimana *change in auditor* mempunyai pengaruh positif terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting*.

Berdasarkan uraian yang sudah dibahas diatas serta hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis yang diajukan yaitu:

H3: *Change in auditor* berpengaruh positif terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting*.

Perubahan direksi dapat menimbulkan *stress period* sehingga berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan *fraud*. Menurut Wolfe dan Hermanson (2004), penipuan tidak akan terjadi tanpa adanya orang dengan kemampuan yang tepat untuk melakukan setiap detail penipuan. Sesuai dengan teori keagenan, *conflict of interest* yang terjadi antara pemilik (prinsipal) dengan manajemen (agen) disaat terjadinya *stress period* ini menunjukkan perubahan direksi sebagai upaya pemilik untuk merekrut direksi yang lebih kompeten, tetapi manajemen melihat hal ini sebagai peluang untuk melakukan *fraud* karena dibutuhkan adaptasi oleh direksi untuk menerima budaya baru sehingga mengurangi efektivitas dalam kinerja (Tessa dan Harto, 2016).

Begitu pula dengan hasil yang mendukung dari penelitian oleh Sasongko dan Wijyantika (2019) dimana *change of director* mempunyai pengaruh positif terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting*.

Berdasarkan uraian yang sudah dibahas diatas serta hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis yang diajukan yaitu:

H4: *Change of director* berpengaruh positif terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting*.

Dalam riset milik Simon *et al.* (2015), dinyatakan apabila elemen arogansi dapat diukur dengan salah satu indikatornya yaitu *frequent number of CEO's picture* pada suatu *annual report*. Dimana ketika gambaran seorang CEO cukup banyak tercantum pada *annual report* maka diasumsikan bahwa CEO itu berkeinginan untuk diakui oleh khalayak. Hal tersebut dianggap sebagai

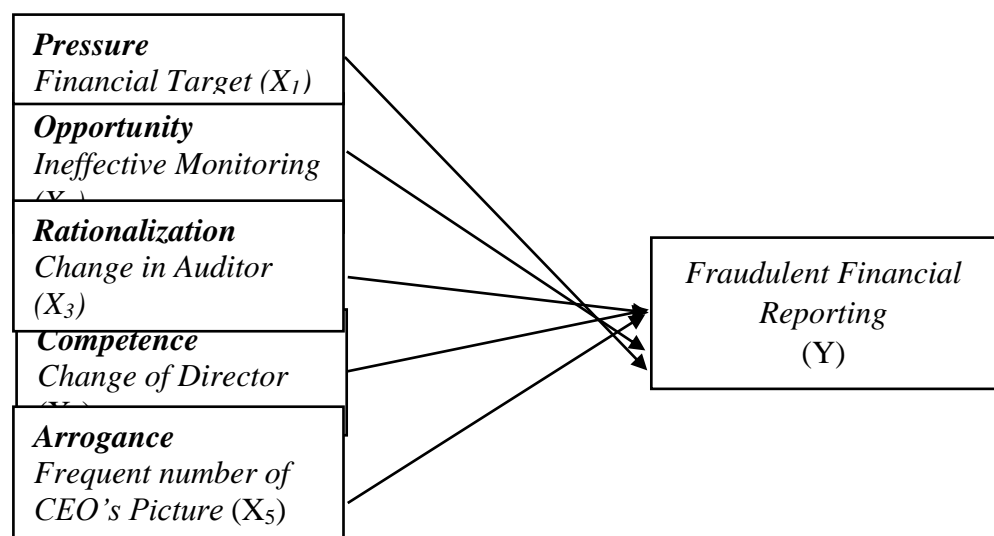
kemunculan sifat arogan pada diri seorang CEO. Sifat arogan (*arrogance*) adalah salah satu elemen yang terdapat pada *fraud pentagon*.

Begitu pula dengan hasil yang mendukung dari penelitian oleh Apriliana dan Agustina (2017) dimana *frequent number of CEO's picture* mempunyai pengaruh positif terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting*, sama halnya dengan hasil penelitian Tessa (2016).

Berdasarkan uraian yang sudah dibahas diatas serta hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis yang diajukan yaitu:

H5: *Frequent number of CEO's picture* berpengaruh positif terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting*.

**Gambar 1. Model Penelitian**



Sumber: Data Diolah (2021)

## METODOLOGI PENELITIAN

### *Variabel Dependen*

#### ***Fraudulent Financial Reporting***

*Fraudulent financial reporting* yaitu kesalahan penyajian yang disengaja atau penghilangan jumlah atau pengungkapan dengan tujuan untuk menipu pengguna (Arens, 2005). Riset ini mendeteksi *fraudulent financial reporting* melalui model perhitungan *Beneish M-score*, yang dikemukakan oleh Beneish (1999) dengan rumus:

$$\text{M-Score} = -4.84 + 0.920\text{DSRI} + 0.528\text{GMI} + 0.404\text{AQI} + 0.892\text{SGI} + 0,11\text{DEPI} - 0.172\text{SGAI} - 0.32\text{LEVI} + 4.697\text{TATA}$$

Keterangan:

DSRI = perbandingan total hari penjualan pada piutang tahun awal (tahun t) atas perhitungan tahun sebelumnya (tahun t-1).

GMI = perbandingan margin kotor pada tahun sebelumnya (tahun t-1) ditemukan margin kotor tahun awal (tahun t).

AQI = perbandingan aset tidak tetap atas total aset yang menghitung skala total aset atas ketidakpastian laba pada masa yang akan datang.

SGI = perbandingan *sales* di tahun awal (tahun t) atas penjualan di tahun sebelumnya (tahun t-1).

DEPI = perbandingan *depreciation expenses* atas *fixed assets* sebelum depresiasi pada tahun tertentu (t) serta tahun sebelumnya (t-1).

SGAI = perbandingan *sales, general and administration expenses* atas *sales* di tahun tertentu (t) dan tahun sebelumnya (t-1).

LVGI = digunakan dalam rangka melakukan perbandingan *total account payable* atas *total assets* dalam tahun tertentu (t) serta tahun sebelumnya (t-1).

TATA = perbandingan total akrual atas total aktiva.

### ***Variabel Independen***

#### ***Financial Target***

Menurut SAS No.99 (AICPA, 2002), target keuangan merupakan akibat dari tekanan berlebih yang diterima oleh manajer dalam upaya menggapai sasaran keuangan yang ditetapkan oleh pimpinan, termasuk target penerimaan upah dari *sales* ataupun *profit*. ROA (Wild.Subramanyam, 2010) dapat dihitung dengan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Assets (t)}}$$

#### ***Ineffective Monitoring***

*Ineffective Monitoring* atau dalam Bahasa Indonesia adalah ketidakefektifan pengawasan adalah pengawasan internal perusahaan yang tidak efektif lantaran sistem *monitoring*nya lemah, misalnya dalam manajemen terdapat individu atau sekelompok kecil yang menonjol, tidak ada batasan kompensasi, ketidakefektifan fungsi *controlling* oleh dewan komisaris dalam memproses laporan keuangan serta *internal controlling* dan lain sejenisnya (SAS No.99). Pengukuran untuk variabel ineffective monitoring yaitu (Skousen *et al.*, 2009a:

$$BDOIT = \frac{\Sigma \text{Komisaris Independen}}{\Sigma \text{Komisaris}}$$

#### ***Change in Auditor***

Pergantian auditor di perusahaan tertentu bias diasumsikan sebagai bentuk wujud tindakan penghilangan jejak kecurangan yang sebelumnya telah berhasil dideteksi oleh pihak auditor yang lama, guna untuk meningkatkan nilai perusahaan mereka (Skousen, 2009).

**1 : Apabila terdapat perubahan KAP.**

**0 : Apabila tidak terdapat perubahan KAP.**

#### ***Change of Director***

*Change of Director* dapat berperan sebagai tanda akan adanya urusan milik suatu oknum atas jajaran direksi yang sebelumnya. elemen kompetensi bisa diproksikan dengan pergantian direktur utama lantaran tindakan ini sebenarnya tidak selalu memberikan pengaruh yang baik bagi perusahaan (Sihombing dan Rahardjo, 2014).

**1 : Terdapat pergantian direktur utama.**

**0 : Tidak terdapat pergantian direktur utama.**

### *Frequent Number of CEO's Picture*

Direktur berupaya agar gambarnya kerap muncul pada *financial statement*, supaya masyarakat menjadi tahu bahwa ia menduduki posisi tinggi pada perusahaan itu. Sifat arogan serta superior yang tinggi milik seorang bisa menyebabkan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Sebab melalui sifat arogan itu, direktur utama akan menganggap bahwa ia adalah sosok yang selalu dibenarkan di perusahaan tersebut sehingga ia menjadi acuh akan regulasi yang berlaku (Tessa, G & Harto, 2016).

**CEOPIC =  $\Sigma$  Banyak Foto CEO didalam laporan keuangan**

### *Data Penelitian*

Perusahaan manufaktur sektor *consumer goods* tahun 2015-2019 merupakan populasi yang digunakan pada penelitian ini. Dengan sampel yang digunakan diambil melalui teknik *purposive sampling*, yaitu tipe pengambilan sampel tidak dengan teknik yang acak dimana datanya didapatkan melalui suatu pertimbangan. Sampel dipilih melalui dua buah kriteria yaitu perusahaan yang mempunyai laporan tahunan lengkap, serta yang mengandung informasi seputar variabel yang diteliti pada penelitian ini. Penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif dan sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Metode pengumpulan data dan informasi dalam penelitian ini adalah dengan studi pustaka dan teknik observasi laporan keuangan.

### *Teknik Analisis Data*

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi logistik dalam rangka menganalisis pengaruh variabel independen atas variabel dependennya serta dalam rangka memudahkan pengukuran data dalam riset ini jadi diterapkan suatu system melalui media bantu yakni SPSS 25.

### *Uji Asumsi Klasik*

Dalam penelitian ini, uji asumsi klasik yang digunakan adalah uji multikolonieritas.

### *Uji Hipotesis*

Uji kelayakan model dan Uji Hipotesis dalam penelitian ini ialah *overall fit model test*, *goodness of fit test*, dan *Nagelkerke's R Square*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Uji Multikolonieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
ROA	0.895	1.117



BDOUT	0.899	1.112
CPA	0.997	1.003
DCHANGE	0.971	1.03
CEOPIC	0.96	1.041

Sumber: Data Diolah (2021)

Dapat dilihat pada tabel 6 setiap variabel independen menampilkan nilai tolerance > 0.1 juga nilai VIF < 10, artinya bisa ditarik kesimpulan riset ini terbebas akan persoalan multikolinearitas.

Tabel 2. Uji *R Square*

Iteration	2 Log likelihood	Coefficients Constant
Step 0	1	170.124
	2	170.118
	3	170.118

a. Constanta is included in the model

b. Initial -2 Log Likelihood: 170.118

c. Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than .001

Sumber: Data Diolah (2021)

Tabel 3. Uji Kelayakan Keseluruhan Model

Iteration History		Coefficients						
Iteration	2 Log Likelihood	Constant	ROA	BDOUT	CPA	DCHANGE	CEOPIC	
Step 1	1	160.759	-1.693	0.004	1.397	0.755	0.083	0,198
	2	160.422	-1.854	0.006	1.54	0.802	0.088	0.222
	3	160.301	-1.854	0.01	1.536	0.802	0.087	0.223
	4	160.158	-1.847	0.017	1.522	0.799	0.084	0.224
	5	159.834	-1.823	0.048	1.466	0.787	0.074	0.227
	6	159.717	-1.815	0.078	1.445	0.782	0.073	0.227
	7	159.678	-1.811	0.105	1.43	0.78	0.074	0.226
	8	159.666	-1.807	0.13	1.418	0.777	0.074	0.226
	9	159.664	-1.805	0.145	1.409	0.776	0.075	0.226
	10	159.664	-1.805	0.15	1.407	0.775	0.075	0.226
	11	159.664	-1.805	0.15	1.407	0.775	0.075	0.226

a. Method Enter

b. Constant is included in the model

c. Initial -2 Log Likelihood: 170.118

d. Estimation Terminated at iteraiton number 11 because parameter estimates changed by less than .001

Sumber: Data Diolah (2021)

Dari tabel 2 dan 3, dapat dilihat bahwa Nilai *-2 Log likelihood block number* = 0 dengan nilai *-2 Log likelihood block number* = 1 pasti memiliki selisih. Hasil yang bagus apabila terdapat selisih turun dari *-2 Log likelihood block number* = 0 dengan *-2 Log likelihood block number* = 1. Pada tabel 2 terdapat *-2 Log likelihood block number* = 0 menunjukkan angka 170.118, sedangkan pada tabel 7 nilai *-2 Log likelihood block number* = 1 menunjukkan angka 159.664. Terdapat selisih turun sebesar 10.454.

Tabel 4. Uji Kelayakan Model Regresi

Step	Chi-square	df	Sig.
1	10.580	8	0.227

Sumber: Data  
Diolah(2021)

Tabel 4 di atas menampilkan nilai statistik dari Hosmer and Lemeshow sebesar 10.580 dengan *probability* signifikansi sebesar 0.227 dimana nilainya jauh diatas 0.05 yang artinya H0 tidak dapat ditolak dan Ha ditolak.

Tabel 5. Hasil Nagelkerke's R Square

Step	2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	159.664 <sup>a</sup>	0.077	0.106

a. Estimation terminated at iteration number 11 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: Data Diolah (2021)

Tabel 5 terlampir menunjukkan nilai Cox & Snell R Square senilai 0.077 dan nilai statistik dari *Nagelkerke's R Square* senilai 0.106, dimana nilai tersebut diartikan keragaman variabel dependen bisa diprosikan dari semua variabel independen dalam penelitian ini ialah senilai 10.6%. Selebihnya senilai 89.4% dijabarkan dengan variabel lain selain dalam riset.

### **Uji Signifikansi Regresi Logistik**

Pengujian hipotesis dilaksanakan memakai perbandingan nilai probabilitas (sig). Jika Anda melihat jumlah 0,05 yang jauh lebih kecil, koefisien regresi signifikan pada tingkat 5%. Ini berarti bahwa H0 ditolak dan H1 diterima, yang berarti bahwa variabel independen secara signifikan berdampak dalam variabel dependen.

Tabel 6. Hasil Uji Signifikansi Regresi Logistik

		<b>B</b>	<b>S.E.</b>	<b>Wald</b>	<b>df</b>	<b>Sig.</b>	<b>Exp(B)</b>
Step							
1 <sup>a</sup>	ROA	0.15	0.478	0.099	1	0.753	1.162
	BDOUT	1.407	1.797	0.613	1	0.434	4.084
	CPA	0.775	0.511	2.3	1	0.129	2.171
	DCHANGE	0.075	0.555	0.018	1	0.893	1.078
	CEOPIC	0.226	0.121	3.452	1	0.063	1.253
		-					
	Constant	1.805	0.821	4.827	1	0.028	0.165

Sumber: Data Diolah  
(2021)

Tabel 6 menampilkan perolehan uji parsial memakai perangkat analisis regresi logistik. Didasarkan dengan contoh regresi logistik yang telah tercipta, kemudian dihasilkan suatu relasi diantara tiap-tiap variabel independen.

#### ***Pengaruh Financial Target terhadap Fraudulent Financial Reporting***

Didasarkan perolehan uji variabel independen *financial target* terhadap *fraudulent financial reporting* (M Score) mendapat koefisiensi regresi positif senilai 0.150 dan nilai signifikan senilai 0.753. Hipotesis kesatu menunjukkan *financial target* memiliki nilai signifikan senilai  $0.753 > 0.05$  dan H1 ditolak.

Hasil riset tidak selaras dengan riset milik Setiawati dan Baningrum (2018) juga Jaya et al. (2019) yang mengemukakan *financial target* memiliki dampak signifikan dan positif pada indikasi terjadinya *fraudulent financial reporting*. Namun, perolehan dari penelitian ini mendukung hasil dari Tessa dan Harto (2016) dan Sasongko dan Wijyantika (2019) yang menyatakan *financial target* tidak berdampak pada *fraudulent financial reporting*.

Hasil riset juga selaras dengan *agency theory* yang mengemukakan agen bertanggung jawab secara penuh pada prinsipal dalam kegiatan yang dilaksanakan. Konteksnya ialah, jika terjadi persoalan keagenan yang menyebabkan pihak manajemen tertekan, yaitu ditetapkannya target keuangan yang dikejar oleh pemilik, masalah terbukti memicu manajemen melaksanakan kecurangan agar mengejar tujuan keuangan perseroan sesuai dengan diharapkan dari pemegang saham.

#### ***Pengaruh Ineffective Monitoring terhadap Fraudulent Financial Reporting***

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa besar atau kecilnya nilai efektivitas pengawasan dewan komisaris independen didalam suatu perusahaan tidak mempengaruhi tingkat *fraudulent financial reporting* yang terjadi. Perolehan riset tidak selaras dengan Aprilia et al. (2017) dan Jaya et al. (2019) yang mengemukakan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Tetapi, perolehan riset selaras dengan hasil dari Ulfa dan Nuraina (2017) dan Setia dan Baningrum (2018) yang mengemukakan *ineffective monitoring* tidak berdampak pada *fraudulent financial reporting*.

Lain pada teori yang sebelumnya diungkapkan oleh Skousen & Twedt, (2009) yaitu jika perusahaan tertentu mempunyai dewan komisaris independen lebih dari satu, lalu semakin tinggi level pengawasan yang ada di dalam

perusahaan, sehingga *fraud* dapat diminimalisir. Hasil dari penelitian ini menampilkan jumlah dewan komisaris independen tidak dapat mendeteksi terdapatnya *fraudulent financial reporting* dalam suatu perusahaan. Hal ini bisa saja terjadi karena dewan komisaris independen tidak bekerja secara profesional dan tidak bisa memberikan keyakinan bahwa pengawasan terhadap pihak manajemen dapat lebih objektif juga independen. Dan bisa juga ketika dewan komisaris independen tidak bisa objektif dan bersikap independen karena intervensi suatu pihak, sehingga jumlah dewan komisaris independen pada sampel perseroan tidak menjadi satu faktor yang signifikan dalam menaikkan pengawasan dalam perseroan.

#### ***Pengaruh Change in Auditor terhadap Fraudulent Financial Reporting***

Berdasarkan perolehan uji variabel independen *change in auditor* pada *fraudulent financial reporting* didapat perolehan koefisiensi regresi yang positif yaitu 0.775 dan nilai signifikansi senilai 0.129. Hipotesis ketiga menunjukkan *change in auditor* memiliki nilai signifikansi senilai  $0.129 > 0.05$  dan H3 ditolak.

Hasil riset bertentangan dengan hasil dari Santoso (2019) dan Ulfa dan Nuraina (2017) yang mengemukakan auditor memiliki pengaruh pada *fraudulent financial reporting*. Tetapi, hasil penelitian ini mendukung hasil riset dari Jaya et al. (2019) dan Sasongko dan Wijyantika (2019) mengemukakan bahwa perubahan auditor tidak berdampak terhadap *fraudulent financial reporting*. Hal ini menunjukkan perusahaan yang mengalami perubahan auditor tidak selalu berusaha untuk menutupi suatu kecurangan, tetapi bisa dikarenakan perseroan merasa tidak senang pada hasil dari kinerja KAP dahulu sehingga memutuskan untuk melaksanakan perubahan dengan target peningkatan kinerja perseroan selanjutnya.

#### ***Pengaruh Change of Director terhadap Fraudulent Financial Reporting***

Perolehan uji variabel independen *change of director* pada *fraudulent financial reporting* menunjukkan hasil koefisien regresi positif yang bernilai 0.075 dan nilai signifikansi senilai 0.893. Hipotesis keempat ini menunjukkan *change of director* memiliki nilai signifikansi  $0.893 > 0.05$  dan H4 ditolak.

Perolehan riset bertentangan dengan hasil dari Sasongko dan Wijyantika (2019) dan Kabila dan Suryani (2019). Tetapi, perolehan riset selaras dengan hasil penelitian Sihombing dan Rahardjo (2014) dan Jaya et al. (2019) yang mengemukakan pergantian direktur tidak berdampak pada *fraudulent financial reporting*.

#### ***Pengaruh Frequent Number of CEO's Picture terhadap Fraudulent Financial Reporting***

Berdasarkan perolehan uji variabel independen *frequent number of CEO's picture* terhadap *fraudulent financial reporting* memperlihatkan hasil koefisiensi regresi positif senilai 0.226 dan nilai signifikansi senilai 0.063. Hipotesis kelima ini menunjukkan bahwa *frequent number of CEO's picture* mempunyai nilai signifikansi  $0.063 > 0.05$  dan H5 ditolak.

Perolehan riset bertentangan dengan riset Mulya et al. (2019) mengemukakan *frequent number of CEO's picture* berdampak signifikan secara negatif pada *fraudulent financial reporting* dan riset milik Tessa dan Harto (2016)

dan Bawekes, Simanjuntak, dan Daat (2018) yang mengemukakan *frequent number of CEO's picture* berdampak signifikan secara positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Tetapi, perolehan riset selaras dengan hasil riset Jaya et al. (2019) dan Ulfa dan Nuraina (2017) yang menyatakan bahwa *frequent number of CEO's picture*.

## SIMPULAN

Tujuan riset adalah untuk menganalisis dampak sebab-sebab penyelewengan dari teori *fraud pentagon* di antaranya *pressure* yang diproksikan oleh *financial target*, *opportunity* yang diproksikan oleh *ineffective monitoring*, *rationalization* yang diproksikan oleh *change in auditor*, *capability* yang diproksikan oleh *change of director*, dan *arrogance* yang diproksikan oleh *frequent number of CEO's picture*, dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*) dalam perusahaan manufaktur sektor *consumer goods* dari tahun 2015 hingga 2019.

Dalam penelitian ini terdapat keterbatasan yaitu terdapat beberapa perseroan yang belum mengeluarkan laporan keuangan lengkap selama periode penelitian. Selain itu, hasil dari nilai *Nagelkerke's R Square* hanya senilai 0.106 berarti variabel bebas hanya mampu menjabarkan variabel terikat sejumlah 10.6% kemudian selebihnya dijabarkan oleh variabel lain selain dalam riset. Hal ini disebabkan oleh jumlah variabel dependen dipakai pada riset yang berjumlah 5 variabel yaitu *financial target*, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, *change of director*, dan *frequent number of CEO's picture*.

Saran untuk penelitian selanjutnya agar bisa melakukan penelitian pada sektor perusahaan lain selain di perusahaan manufaktur pada sektor *consumer goods*. Selanjutnya, diharapkan penelitian selanjutnya dapat menambah variabel dari proksi lain yang mampu menjelaskan *fraud pentagon* sehingga bisa memperluas penjelasan mengenai variabel dependennya. Kemudian, penelitian ini menggunakan metode M-score, diharapkan penelitian selanjutnya bisa menggunakan metode pengukuran lain seperti F-score.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, A. (2017). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model Pada Perusahaan Yang Menerapkan Asean Corporate Governance Scorecard, *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 9(1), 101. <https://doi.org/10.17509/jaset.v9i1.5259>
- Association of Certified Fraud Examiners. (2018). *Global Study on Occupational Fraud and Abuse, Report to the Nations*, 10(80).
- Dalnial, H., Kamaluddin, A., Sanusi, Z. M., and Khairuddin, K. S. (2014). Detecting Fraudulent Financial Reporting through Financial Statement Analysis, *Journal of Advanced Management Science*, 2(1).
- Eisenhardt, K. M. (1989). *Agency Theory: An Assessment And Review*. *Academy of Management Review*. <https://doi.org/10.5465/amr.1989.4279003>

- Faradiza, S. A. (2018). Fraud Pentagon Dan Kecurangan Laporan Keuangan, *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, Volume II, No. 1. Finance, Detik, 2004.
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25, (Edisi 9, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Horwath, C. (2011). Why the Fraud Triangle is No Longer Enough, from [Www.Crowe.Com](http://www.Crowe.Com).
- Ichsan, R. (2013). Teori Keagenan (Agency Theory), from <https://bungrandhy.wordpress.com/2013/01/12/teori-keagenan-agencytheory>
- Jaunanda, M., Tian, C., Edita, K., and Vivien. (2020). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Beneish Model, *Jurnal Penelitian Akuntansi*, Volume I, hlm. 80–98.
- Kabila, F. F. B., and Suryani, E. (2019). Pengaruh Financial Target, Nature Of Industry, Opini Audit Dan Pergantian Direksi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017, *eProceedings of Management*, Volume VI.
- Karyono. (2013). *Forensic Fraud*, CV. Andi, Yogyakarta.
- Kayoi, S. A., and Fuad, F. (2019). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Financial Statement Fraud Ditinjau Dari Fraud Triangle pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017, *Diponegoro Journal of Accounting*, Volume, VIII.
- Santoso. (2019). Fenomena Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Terbuka Di Indonesia, *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, Volume VI, hlm. 173–200. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25105/jmat.v6i2.5556>
- Sasongko, N., and Wijyantika, S. F. (2019). Faktor Resiko Fraud Terhadap Pelaksanaan Fraudulent Financial Reporting (Berdasarkan Pendekatan Crown'S Fraud Pentagon Theory), *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, Volume IV, hlm. 67–76. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v4i1.7809>
- Satwika, A., and Damayanti, T. W. (2005). Deteksi Manajemen Laba melalui Beban Pajak Tangguhan, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Volume XI, hlm. 101-118.
- Sihombing, K. S., and Rahardjo, S. N. (2014). Pengaruh Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud (Studi Empiris pada Perusahaan Ritel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014–2016), *Diponegoro Journal of Accounting*, Volume III, hlm. 1–12.
- Simanjuntak, R. (2008). *Pengertian dan Pencegahan Kecurangan*. Seri Departemen Akuntansi: FEUI.
- Skousen, C. J., and Twedt, B. J. (2009). Fraud Score Analysis In Emerging Markets. *Cross Cultural Management, An International Journal*. <https://doi.org/10.1108/13527600910977373>
- Sudana, I. M., and Aristina, N. P. N. (2017). Chief Executive Officer (Ceo) Power, Ceo Keluarga, Dan Nilai Ipo Premium Perusahaan Keluarga Di Indonesia, *Jurnal Akuntansi*, Volume XXII, hlm. 219.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, CV. Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, PT Alfabet, Bandung. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

- Ulfah, M., Nuraina, E., and Wijaya, A. L. (2017). Pengaruh Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris Pada Perbankan di Indonesia Yang Terdaftar di BEI), *Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi*, Volume V, hlm. 399–417.
- Wild, J. J., and Subramanyam, K. R. (2010). Analisis Laporan Keuangan, *Financial Statement Analysis*. Analisis Laporan Keuangan, *Financial Statement Analysis* (Ed. 10), Salemba Empat, Jakarta.
- Wolfe, B. D. T., and Hermanson, D. R. (2014). Print The Fraud Diamond. Considering the Four Elements of Fraud, Volume XII (Exhibit 1), hlm. 1–5.
- Wolfe, D. T., and Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud, *CPA Journal*.